

BAB II

ANALISIS KESEHATAN BANK

Perbankan merupakan pilar penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebagai lembaga intermediasi, bank wajib menjaga kesehatannya agar mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara optimal. Ketika sebuah bank berada dalam kondisi tidak sehat, maka kepercayaan publik akan menurun dan berpotensi menimbulkan risiko sistemik yang merugikan perekonomian nasional.¹

Dalam konteks perbankan syariah, pentingnya menjaga kesehatan bank memiliki dimensi yang lebih kompleks. Selain dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik, bank syariah juga harus mematuhi prinsip syariah yang melarang praktik riba, gharar, dan maisir, serta menjunjung nilai keadilan dan amanah. Dengan demikian, kesehatan bank syariah tidak hanya mencerminkan keberhasilan finansial, tetapi juga integritas dalam menjalankan prinsip Islam.²

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 menegaskan bahwa setiap bank syariah wajib memelihara tingkat kesehatannya,

¹ Wienna Meidy Utami, Anas Iswanto, dan Mirzalina Zaenal, “*Tinjauan Kinerja Perbankan Indonesia terhadap Stabilitas Sistem Keuangan*,” *Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 4 (2025), 1–20, (h. 2).

² Lailatun Nur Suyuthi dan Mugiyati, “*Dimensi Sharia compliance Pada Operasional Bank Syariah Indonesia (BSI)*,” *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, Vol. 4, No.02 (2024), 44–53, (h. 44).

dengan pengawasan dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Penilaian kesehatan ini penting untuk mendeteksi potensi masalah sejak dini sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Bank yang sehat akan lebih mudah bersaing, menarik dana pihak ketiga, dan berkontribusi pada stabilitas keuangan nasional, sementara bank yang bermasalah berisiko kehilangan kredibilitas dan keberlanjutan usaha.³

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan latar belakang pentingnya analisis kesehatan bank, perbedaan karakteristik bank syariah dan bank konvensional, peran analisis kesehatan dalam pengawasan perbankan syariah, tujuan dan manfaat kesehatan bank, gambaran umum metode CAMELS dan RGEC.

A. Latar Belakang Pentingnya Analisis Kesehatan Bank

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective*

³ Siti Farika Nurul Awaliah, Nani Suhartini, dan Isti Nuzulul Atiah, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) Dengan Metode RGEC Pada Periode 2019-2022,” *Sy’ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 7.1 (2023), 45. (h .46).

action oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan.⁴

Kesehatan bank adalah hasil dari penilaian kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.⁵

Dalam konteks perbankan syariah, kesehatan bank tidak hanya dilihat dari segi kinerja finansial, namun juga mencakup aspek kesesuaian terhadap prinsip-prinsip syariah. Hal ini karena bank syariah tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha, tetapi juga terhadap amanah syariah dan prinsip keadilan yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitasnya.⁶

Minat masyarakat terhadap suatu bank sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap stabilitas dan

⁴Otoritas Jasa Keuangan, “*Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*,” SEOJK No.8/POJK.03/2014, 2014, 20.

⁵Jacky Sumarauw Vanessa Elisabeth Korompis, Tri Oldy Rotinsulu, “*Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014) Comparison Of Banking Soundness Level Analysis Based On Rgec Method (Study on PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk and PT. Bank Mandiri,*” Jurnal EMBA, 433.4 (2015), 2012–14, (h. 434).

⁶ Muahammad Safii Antonio, *bank syaria: dari teori ke praktik*, dua (Depok: gema insani, 2007), h. 18.

keandalan bank tersebut. Apabila bank dinilai sehat, maka kepercayaan masyarakat akan meningkat, sebaliknya jika bank diketahui mengalami masalah, kepercayaan publik akan menurun dan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha bank tersebut.⁷

Kesehatan bank mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, termasuk *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*. Namun, dalam konteks perbankan syariah, penilaian kesehatan bank menjadi lebih kompleks. Selain mempertimbangkan kinerja finansial, bank syariah juga harus mematuhi Prinsip-Prinsip syariah yang mengatur operasionalnya. Ini berarti bahwa bank syariah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai keuntungan, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua aktivitasnya sesuai dengan Nilai-Nilai keadilan dan amanah yang diemban. Oleh karena itu, analisis kesehatan bank syariah memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan komprehensif dibandingkan dengan bank konvensional.⁸

⁷ Yeusy Gandawari, William A. Areros, dan Dantje Keles, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016,” *Jurnal Administrasi Bisnis Unsrat*, 5 (2017), (h. 1–11).

⁸ Fitra Rizal dan Muchtim Humaidi, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020,” *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1.1 (2021), (h. 15).

B. Perbedaan Karakteristik Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada dasar operasionalnya. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa dari Dewan Syariah Nasional-MUI. Semua transaksi yang dilakukan oleh bank syariah harus bebas dari unsur *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maisir* (judi). Hal ini menjadikan bank syariah tidak hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai institusi yang berkomitmen untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan nilai Islam. Di sisi lain, bank konvensional beroperasi berdasarkan hukum positif dan prinsip ekonomi kapitalis, dengan fokus utama pada maksimalisasi keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek moral atau etika.⁹

Meskipun secara fisik terlihat serupa dan bahkan banyak lembaga memiliki unit syariah dan konvensional sekaligus, keduanya memiliki perbedaan mendasar:

1. Tujuan Pendirian

Bank konvensional fokus pada profit semata, sedangkan bank syariah selain mengejar keuntungan, juga bertujuan

⁹ Delima Afriyanti dan Selvi Firlina, “*Filantropi Islam: Zakat Untuk Kesejahteraan Pelaku Usaha Program Pekanbaru Makmur Baznas Kota Pekanbaru*,” *Al-Ma’Lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.2 (2023), (h. 88).

menegakkan nilai syariah Islam dalam aktivitas keuangan.

2. Prinsip Dasar

Bank konvensional beroperasi berdasarkan hukum nasional dan internasional, sementara bank syariah mengacu pada prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama.

3. Sistem Operasional

Bank konvensional menggunakan bunga sebagai dasar transaksi, sedangkan bank syariah menggunakan sistem akad dan bagi hasil sesuai syariah.

4. Hubungan dengan Nasabah

Pada bank konvensional, hubungan bersifat kreditur-debitur. Sementara pada bank syariah, hubungan dapat berupa kemitraan, jual beli, atau sewa, tergantung akad yang digunakan.

5. Perjanjian Transaksi

Perjanjian pada bank konvensional bersifat hukum positif, sedangkan bank syariah menggunakan akad yang harus sesuai dengan hukum Islam dan memenuhi syarat serta rukun tertentu.

6. Pengawasan

Bank konvensional diawasi oleh dewan komisaris dan OJK, sedangkan bank syariah memiliki pengawasan

tambahan dari Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional.

7. Pengelolaan Dana

Dana pada bank konvensional dapat ditempatkan pada berbagai sektor yang legal, sementara bank syariah hanya menyalurkan dana pada sektor yang halal menurut syariah.

8. Pembagian Keuntungan

Bank konvensional meraih keuntungan dari bunga kredit, sedangkan bank syariah memperoleh pendapatan dari bagi hasil, sewa, dan transaksi jual beli.

9. Pengelolaan Denda

Bank konvensional mengenakan denda yang menjadi pendapatan bank, sedangkan bank syariah tidak mengambil manfaat dari denda-jika pun ada, dana tersebut digunakan untuk kegiatan sosial.¹⁰

C. Peran Analisis Kesehatan Dalam Pengawasan Perbankan Syariah

Analisis kesehatan bank merupakan salah satu elemen penting dalam pengawasan perbankan syariah. Melalui proses ini, otoritas pengawas dapat menilai kondisi keuangan bank, tingkat kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta kualitas tata kelola yang diterapkan. Perbankan syariah

¹⁰ Sari Wahyuna dan Zulhamdi Zulhamdi, “Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional,” *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law*, 1.2 (2022), 183–96, (h. 184).

sebagai bagian dari sistem keuangan nasional memerlukan pengawasan yang ketat untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan publik.¹¹

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.¹²

Analisis kesehatan bank syariah berperan dalam menilai stabilitas dan kinerja keuangan. Instrumen yang digunakan meliputi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), likuiditas, serta kualitas aset yang tercermin dari rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Penilaian yang sistematis terhadap aspek-aspek ini memungkinkan pengawas mendeteksi dini potensi permasalahan yang dapat mengganggu stabilitas bank.¹³

Dengan menggunakan sistem penilaian yang mencakup semua faktor ini, bank syariah dapat menjaga

¹¹ Ascarya dan D Yumanita, “Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia,” *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 11.2 (2008), 96–196, h. 96.

¹² Pingkan Aprilia Maramis, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018,” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20.3 (2020), 1, h. 8.

¹³ “POJK NOMOR 8/POJK.03/2014”, 2025, https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah/POJK_1404381860.pdf [Diakses, 9 Juni 2025]

kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini sangat penting, karena masyarakat cenderung lebih memilih untuk menempatkan dana mereka di bank yang dianggap sehat dan stabil. Selain itu, penilaian yang baik juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank syariah bukan hanya penting bagi bank itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan perekonomian secara luas.¹⁴

Lebih jauh lagi, penilaian kesehatan bank syariah memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan nasional. Sistem keuangan yang stabil menciptakan iklim investasi yang sehat, memperkuat sektor riil, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kesehatan bank tidak hanya menjadi isu internal institusi, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Abdul Ghofur et al., “*Penilaian Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMELS*,” 2 (2024), 219–25, (h . 225).

¹⁵ Asyraf Wajdi Dusuki dan Nurdianawati Irwani Abdullah, “*Maqasid al-Shari’ah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility*,” *American Journal of Islam and Society*, 24.1 (2007), h 25–45, (h .26).

D. Tujuan Dan Manfaat Kesehatan Bank

Kondisi kesehatan sebuah bank merupakan aspek mendasar yang berpengaruh besar terhadap kestabilan sistem keuangan. Sebagai lembaga intermediasi, bank memegang peranan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat sekaligus menyalurkannya kembali melalui pembiayaan maupun kredit. Oleh sebab itu, kesehatan bank tidak hanya berkaitan dengan kepentingan internal lembaga semata, tetapi juga menyangkut kepercayaan nasabah, kepentingan investor, pengawasan regulator, hingga ketahanan ekonomi nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi tingkat kesehatan bank menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan secara rutin sesuai aturan perundang-undangan dan ketentuan regulasi yang berlaku.¹⁶

Salah satu tujuan utama dilaksanakannya penilaian kesehatan bank adalah untuk memberikan potret menyeluruh mengenai kondisi serta kinerja bank pada periode tertentu. Melalui proses ini, manajemen dapat mengetahui secara jelas keunggulan maupun kelemahan internal yang dimiliki. Sebagai contoh, indikator permodalan mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung potensi kerugian, sedangkan kualitas aset menunjukkan seberapa besar risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi. Dengan adanya

¹⁶ Yuliarti Rezeki dan Linda Kusumawati, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan* (Penerbit NEM, 2024), h. 7-9.

pemetaan yang lebih lengkap, pihak manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih efektif guna menjaga kelangsungan usaha.¹⁷

Penilaian kesehatan bank juga memiliki peran penting dalam melindungi kepentingan para nasabah. Bagi masyarakat yang menyimpan dana, hal utama yang diharapkan adalah jaminan keamanan atas simpanan mereka. Apabila bank berada dalam kondisi sehat, maka potensi kehilangan dana ataupun kendala dalam penarikan simpanan dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam hal ini, tingkat kesehatan bank berfungsi sebagai tolok ukur kepercayaan publik terhadap sektor perbankan. Semakin baik kondisi suatu bank, semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.¹⁸

Tujuan lain dari penilaian kesehatan bank adalah untuk memperkuat transparansi sekaligus akuntabilitas di sektor perbankan. Informasi hasil penilaian, baik yang dipublikasikan secara terbatas maupun terbuka, dapat menjadi acuan penting bagi investor dan pemegang saham dalam menilai prospek usaha sebuah bank. Investor yang cermat

¹⁷ Hazwin Al Farid, Nurnasrina, dan Syahfawi, “*Penilaian Kesehatan Bank syariah*,” Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen Terintegrasi, 1.4 (2023), 254–63, (h. 256-257).

¹⁸ Andrew Shandy Utama et al., “*Perlindungan Negara Terhadap Dana Simpanan Nasabah Pada Perbankan*,” Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK), 2.1 (2021), 48–60, (h. 50-51).

tentu lebih tertarik menanamkan modal pada bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang baik. Dengan demikian, kondisi kesehatan bank berfungsi sebagai magnet bagi masuknya arus investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan sektor keuangan serta perekonomian nasional.¹⁹

Tidak hanya tujuan yang perlu diperhatikan, tetapi manfaat dari kesehatan bank juga harus dipahami secara menyeluruh. Berikut ini manfaat dari kesehatan bank:

1. Menjaga kesehatan bank juga bermanfaat dalam memperkuat daya saing di tengah persaingan industri perbankan yang kian ketat. Bank yang berada dalam kondisi sehat umumnya memiliki struktur permodalan yang kuat, manajemen risiko yang berjalan efektif, serta mekanisme pengendalian internal yang memadai. Dengan fondasi tersebut, bank lebih siap menghadapi dinamika pasar, baik berupa kenaikan suku bunga, gejolak nilai tukar, maupun perubahan regulasi yang terjadi secara cepat. Khusus pada bank syariah, kesehatan lembaga keuangan tidak hanya menggambarkan stabilitas operasional, tetapi juga menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap prinsip syariah, yang menjadi keunggulan

¹⁹ Djoko Retnadi, *Memilih bank yang sehat: kenali kinerja dan pelayanannya* (Elex Media Komputindo, 2006), h. 40-41.

tersendiri dalam membangun kepercayaan masyarakat muslim.²⁰

2. Menjaga kesehatan bank juga berperan penting dalam menunjang efektivitas perencanaan strategis. Laporan kesehatan yang disusun secara akurat dapat dijadikan landasan bagi manajemen dalam mengambil keputusan jangka panjang. Misalnya, apabila hasil analisis menunjukkan adanya kelemahan pada aspek likuiditas, maka bank dapat segera merumuskan strategi penghimpunan dana yang lebih intensif atau melakukan penyesuaian terhadap kebijakan pembiayaan. Dengan cara ini, penilaian kesehatan bank berfungsi layaknya kompas yang memberikan arah bagi penyusunan kebijakan perusahaan.²¹
3. Menjaga kesehatan bank juga berkontribusi langsung pada terciptanya stabilitas ekonomi makro. Hal ini wajar, sebab sektor perbankan kerap dianggap sebagai pusat peredaran darah dalam perekonomian. Jika banyak bank berada dalam kondisi tidak sehat, risiko terjadinya krisis keuangan akan semakin tinggi. Sebaliknya, ketika perbankan mampu menjaga kinerja yang sehat dan stabil,

²⁰ A P Nurdin, “Menjaga Stabilitas Keuangan melalui Manajemen Risiko Proaktif di Perbankan Syariah,” *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2.5 (2024). (h 833-834)

²¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen kesehatan bank berbasis risiko* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). h 8-9

penyaluran pembiayaan ke sektor riil dapat berjalan optimal, sehingga mendorong peningkatan investasi, terciptanya lapangan kerja, dan pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, kebermanfaatan kesehatan bank tidak hanya dirasakan oleh pihak internal bank, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara luas.²²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat kesehatan bank saling terkait serta memperkuat. Tujuannya berfokus pada pengawasan dan perbaikan internal, sedangkan manfaatnya meluas pada peningkatan kepercayaan, daya saing, dan stabilitas ekonomi. Tanpa pemeliharaan kesehatan bank, risiko ketidakstabilan sistem keuangan akan meningkat. Karena itu, semua pemangku kepentingan perlu berkomitmen menjaga kesehatan bank demi terciptanya sistem perbankan yang kuat dan berkelanjutan.

E. Gambaran Umum Metode CAMELS dan RGEK

Analisis tingkat kesehatan bank merupakan alat penting untuk menilai kinerja serta stabilitas sebuah lembaga perbankan. Tujuan dari penilaian ini bukan sekadar memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga menjadi acuan bagi pihak manajemen dalam menyusun langkah strategis serta menjaga kepercayaan nasabah maupun masyarakat. Di Indonesia,

²² Ramona Putri Ilma Amalia, Nor Isma, “*Analisis Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Stabilitas Keuangan Di Indonesia*,” Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2.6 (2024), 146–58,(h. 146-147).

terdapat dua pendekatan yang umum dipakai oleh otoritas maupun praktisi perbankan, yaitu metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Kedua metode tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi internal bank, meskipun memiliki titik fokus dan cara penilaian yang berbeda.²³

Analisis CAMEL di Indonesia digunakan sebagai instrumen untuk menilai kinerja keuangan bank umum. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam peraturan tersebut, penilaian kesehatan bank dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang terangkum dalam metode CAMELS, yang mencakup enam aspek utama.²⁴

Dalam menilai tingkat kesehatan bank, Peraturan Bank Indonesia (PBI) mengamanatkan agar bank mematuhi

²³ Rattie Pramerwari et al., “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camels Dan Rgec Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Periode 2007-2016*,” *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7.2 (2019), 4110, (h. 12-13).

²⁴ Agung Yulianto dan Wiwit Setyowati, “*Analisis Camels Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bankyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011*,” *Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 19.1 (2012), 35–49, (h. 37).

ketentuan yang mencakup empat komponen utama, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Usaha yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), serta Permodalan (*Capital*). Bagi perbankan syariah, upaya menjaga kesehatan bank akan terus diawasi dan dipantau secara berkala oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga yang diberikan mandat oleh pemerintah untuk menjalankan fungsi pengawasan tersebut.²⁵

Dalam praktiknya, kedua metode tersebut tetap digunakan oleh perbankan syariah di Indonesia. Namun, secara resmi Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan penggunaan metode RGEC. Meski demikian, metode CAMELS masih relevan, khususnya dalam kajian akademik dan analisis keuangan konvensional, karena indikator-indikator keuangan yang ada di dalamnya masih dianggap sebagai ukuran penting dalam menilai kinerja bank. Sebaliknya, metode RGEC lebih difokuskan untuk kepentingan pengawasan regulasi serta evaluasi internal.²⁶

²⁵ Selfi Afriani Gultom dan Saparuddin Siregar, “*Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC*,” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8.1 (2022), 315, (h. 315).

²⁶ Eko Susanto dan Muhammad Rizqi Azizi, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Periode 2021-2024*,” GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 5.1 (2025), 51–77, (h. 51-52).